

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan obat secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien dengan tujuan mencapai hasil yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan farmasi klinik adalah pelayanan langsung yang diberikan oleh apoteker kepada pasien untuk meningkatkan hasil pengobatan dan meminimalkan resiko reaksi obat yang merugikan karena keselamatan pasien, untuk menjamin kualitas hidup pasien (Permenkes, 2021). Menteri Kesehatan RI no. 3 Obat-obatan 2021 berarti obat-obatan, bahan obat, obat tradisional dan kosmetika.

Pada tahun 2016, menurut Kementerian Kesehatan, terdapat 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, sedangkan menurut World Health Organization [WHO], 1,13 miliar orang menderita hipertensi pada tahun 2018, Riskesdas (2018). Prevalensi hipertensi di Jawa Barat awalnya meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 3,1% pada tahun 2018. Pada tahun 2016, hipertensi di wilayah Jawa Barat menduduki peringkat ke-11 menurut Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2016 sebesar 3,2 %. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi (2018), terdapat 82.638 kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas 67 Kabupaten Bekasi (Riskedes, 2019)

Faktor risiko hipertensi antara lain kebiasaan merokok, usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik asupan garam berlebihan, asupan lemak jenuh, kebiasaan minum alkohol, obesitas, kurang olahraga, stres dan asupan estrogen. Selain faktor tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada seseorang yaitu kurangnya pengetahuan dan sikap tentang tekanan darah tinggi. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tekanan darah cenderung memiliki tekanan darah tinggi

terkendali, sedangkan responden dengan pengetahuan sedikit tentang hipertensi cenderung memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol, menurut temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara hipertensi dengan pengendalian tekanan darah (Iswahyuni, 2017).

Salah satu akibat dari tekanan darah tinggi jangka panjang adalah kerusakan ginjal, jantung, dan otak jika tidak ditangani tepat waktu. Pada tahun 2013, 25,8% orang mengalami hipertensi, hanya 1/3 yang mengembangkannya, sedangkan 2/3 tidak terdiagnosis dan 0,7% terdiagnosis hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi. Data tersebut berdasarkan (Riskedes, 2019)) prevalensi hipertensi nasional.

Pengetahuan tentang tekanan darah meningkat rata-rata dari , 6 (sebelum) dan 13,97 (sesudah) setelah penyuluhan, yang artinya penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang tekanan darah pada lansia (Retnaningsih et al., 2021). Media elektronik seperti TV, radio, internet, membaca majalah atau promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan dan juga teman dekat yang mengetahui tentang tekanan darah merupakan salah satu pengetahuan yang baik dari pasien tentang tekanan darah (Sofiana et al., 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengkajian resep pada penderita hipertensi di Apotek KF kota bekasi apakah sudah sesuai aspek administrasi dan farmasetik pada periode Januari sampai Maret 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persentasi dan bagaimana pengkajian resep pada penderita hipertensi di Apotek KF kota bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Sehingga hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman nyata bagi peneliti dalam dunia kerja.
- 1.4.2 Sebagai bahan pertimbangan evaluasi dalam pengkajian resep secara administrasi dan farmasetik di Apotek KF Kota Bekasi